

REKONSTRUKSI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM MASA BANI UMAYYAH: KAJIAN ATAS PERAN ULAMA DAN INSTITUSI ILMU

Al Manar^{1*}, Eva Dewi², Sutarmo³

¹⁻³ UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

* Alamat e-mail koresponden: ibnaminalamany@gmail.com

Doi: <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i02.786>

ABSTRACT

*This study reconstructs the history of Islamic education during the Umayyad Dynasty by highlighting the pivotal roles of scholars and early knowledge institutions in shaping the foundations of classical Islamic educational traditions. Employing a qualitative historical approach, the research draws upon primary sources such as *Tarikh al-Ṭabari* and *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, complemented by contemporary academic literature. The findings reveal that scholars such as Hasan al-Basri and Ibn Shihab al-Zuhri served as teachers, jurists, and codifiers of hadith through halaqah-based learning, mosque circles, and scholarly travel (rihlah ilmiyyah). Educational institutions including mosques, scholarly circles, and early libraries played a crucial role in transmitting knowledge and developing networks of learning grounded in sanad. The curriculum centered on the Qur'an, hadith, fiqh, and the Arabic language, delivered through memorization, oral transmission, and dialogical methods. The study affirms that the Umayyad era laid an essential intellectual foundation for the more structured educational system that emerged under the Abbasid Caliphate and marked the initial phase of interaction between religious and rational sciences. Further comparative research is recommended to examine the intellectual continuity between the Umayyad and Abbasid periods.*

Keywords *Halaqah, Islamic Education, Sanad, Scholars, Umayyad Dynasty*

ABSTRAK

Penelitian ini merekonstruksi sejarah pendidikan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah dengan menekankan peran ulama dan institusi ilmu dalam pembentukan tradisi pendidikan Islam klasik. Melalui pendekatan kualitatif historis, penelitian ini memanfaatkan sumber primer seperti *Tarikh al-Ṭabari* dan *Al-Bidayah wa al-Nihayah* serta memperkaya analisis dengan literatur akademik modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama seperti Hasan al-Basri dan Ibn Shihab al-Zuhri berperan sebagai guru, mufti, dan kodifikator hadis melalui sistem halaqah, masjid, dan rihlah ilmiah. Institusi pendidikan seperti masjid, halaqah ilmiah, dan perpustakaan awal memainkan peran penting dalam transmisi ilmu dan pembentukan jaringan keilmuan berbasis sanad. Kurikulum masa itu berfokus pada Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan bahasa Arab, yang diajarkan melalui metode hafalan, diskusi, dan transmisi lisan. Penelitian ini menegaskan bahwa periode Umayyah merupakan fase fondasional yang mempersiapkan tumbuhnya sistem pendidikan formal pada masa Abbasiyah serta menjadi titik awal integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Kajian komparatif antara pendidikan masa Umayyah dan Abbasiyah direkomendasikan untuk mengungkap kesinambungan tradisi keilmuan Islam.

Kata Kunci *Dinasti Umayyah, Halaqah, Pendidikan Islam, Sanad, Ulama*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan fondasi penting dalam pembentukan peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Melalui pendidikan, nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ilmu ditanamkan kepada umat, sehingga menjadi dasar peradaban yang berkarakter. Sejak era kenabian, proses pendidikan telah berlangsung secara terstruktur melalui halaqah, masjid, dan

pengajaran langsung dari Rasulullah kepada para sahabat. Estafet pendidikan ini kemudian diteruskan pada masa Khulafa Al-Rasyidin, dan semakin berkembang pesat pada masa Dinasti Bani Umayyah (661–750 M), dinasti Islam pertama yang memperluas wilayah kekuasaan ke Asia, Afrika, dan sebagian Eropa. Ekspansi ini tidak hanya bersifat politik-militer, tetapi juga membawa konsekuensi dalam sistem sosial dan pendidikan umat Islam.

Pada masa Bani Umayyah, pendidikan Islam menunjukkan transformasi signifikan. Pemerintahan saat itu memanfaatkan pendidikan sebagai alat dakwah dan kontrol sosial, terutama untuk menyatukan berbagai etnis dan budaya dalam kekuasaan Islam. Berbagai institusi pendidikan seperti *kuttab* (sekolah dasar Islam), halaqah (majelis ilmu di masjid), dan sistem pengajaran privat berkembang secara organik di kota-kota besar seperti Damaskus dan Madinah (Waliyuddin *et al.*, 2023). Pemerintah Umayyah secara khusus mendukung perkembangan ilmu agama dan penguatan bahasa Arab sebagai identitas umat Islam.

Para ulama memainkan peran sentral dalam dinamika pendidikan pada masa ini. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pengelola keilmuan yang menjaga orisinalitas ajaran Islam. Tokoh seperti Ibn Shihab al-Zuhri tidak hanya dikenal sebagai ahli hadis, tetapi juga sebagai figur pendidikan yang membina murid-muridnya melalui halaqah dan rihlah ilmiah (Puspitasari, 2021). Peran ulama tersebut menjadi kunci dalam membentuk karakter intelektual Islam yang khas. Seperti dicatat oleh Yunus (2023), halaqah dan masjid pada masa Umayyah menjadi pusat pendidikan yang efektif, meskipun belum terbentuk madrasah formal seperti pada masa Abbasiyah.

Metode rihlah ilmiah, yakni tradisi pengembaraan para penuntut ilmu dari satu kota ke kota lain, menjadi salah satu metode pendidikan unggulan masa ini. Para pelajar mencari guru-guru terbaik untuk menimba ilmu secara langsung dan membangun jaringan sanad. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa Bani Umayyah, fondasi intelektual Islam klasik mulai terbentuk melalui metode-metode khas yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan tradisi ilmiah Islam (Waliyuddin *et al.*, 2023). Sayangnya, sebagaimana dicatat oleh Chodijah *et al.*, (2024), kajian sejarah pendidikan pada masa Umayyah masih didominasi oleh narasi politik dan militer, sehingga dimensi keilmuan dan peran ulama sering kali terabaikan dalam wacana akademik modern.

Bahkan menurut Puspitasari (2021), identitas pendidikan Islam pada masa Umayyah sangat kental dengan nuansa Arabisasi dan pembinaan identitas keislaman, yang justru menjadi dasar pembentukan sistem pendidikan Islam di masa selanjutnya. Namun, literatur yang membahas secara mendalam strategi pendidikan, pengaruh ulama, dan kontribusi institusi ilmu pada masa tersebut masih sangat terbatas. Padahal, fondasi sistem keilmuan Islam klasik yang berkembang kemudian justru bermula dari pola-pola pendidikan pada masa ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan rekonstruksi sejarah pendidikan Islam masa Bani Umayyah, khususnya dalam menelaah peran sentral ulama dan institusi ilmu dalam membentuk pola pendidikan yang diwarisi hingga kini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tampak bahwa pendidikan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah menyimpan dinamika yang menarik untuk diteliti lebih dalam, terutama terkait peran para ulama dan institusi pendidikan dalam membentuk tradisi keilmuan Islam klasik. Oleh karena itu, fokus penelitian ini diarahkan pada dua hal utama: pertama, bagaimana peran ulama dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah, yang secara fundamental berbeda dari era Khulafaur Rasyidin melalui inovasi metodologi seperti halaqah yang mengatasi tantangan ekspansi politik; kedua, bagaimana kontribusi institusi-institusi pendidikan dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai tradisi keilmuan. Peran sentral ulama, seperti Hasan al-Basri, tidak hanya mentransmisikan ilmu tetapi juga membentuk etika moralitas publik yang independen

dari istana Umayyah, menentang kecenderungan politik otoriter melalui pengajaran zuhud dan ketakwaan (Hasri, 2021).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran ulama dan institusi ilmu dalam proses perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah, serta merekonstruksi kontribusi historis mereka dalam membentuk tradisi keilmuan Islam.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoretis, yaitu memperkaya kajian sejarah pendidikan Islam dan memperjelas posisi peran ulama dan institusi ilmu dalam dinamika pendidikan klasik. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, yaitu sebagai bahan referensi bagi pendidik, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan model pendidikan Islam kontemporer yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi keilmuan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah (historis). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri, merekonstruksi, dan menganalisis peristiwa pendidikan pada masa lampau, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah. Pendekatan historis dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta masa lalu serta menafsirkan maknanya dalam konteks keilmuan saat ini Moleong (2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab sejarah klasik seperti *Tarikh al-Tabari* karya al-Tabari dan *Al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibn Katsir. Kitab-kitab ini memberikan narasi langsung tentang dinamika sosial-politik dan pendidikan Islam pada masa Umayyah. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku-buku kontemporer tentang sejarah pendidikan Islam, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penggunaan sumber sekunder dimaksudkan untuk memperkuat dan melengkapi penafsiran terhadap sumber utama melalui pendekatan ilmiah modern.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu analisis terhadap dokumen-dokumen tertulis, baik dari sumber klasik maupun literatur ilmiah modern. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan menafsirkan informasi tertulis dengan mempertimbangkan konteks historis dan makna yang terkandung dalam teks Krippendorff (2004). Peneliti mengkaji tema, istilah, dan struktur narasi dalam sumber data untuk menggali makna pendidikan, peran ulama, dan karakteristik institusi ilmu pada masa Bani Umayyah.

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber yang berbeda untuk mengonfirmasi kebenaran dan konsistensi data yang diperoleh Sugiyono (2015). Triangulasi dilakukan dengan menguji keterkaitan antara sumber primer (teks klasik) dan sumber sekunder (analisis kontemporer), sehingga dihasilkan rekonstruksi historis yang lebih utuh, obyektif, dan terpercaya.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan deskripsi komprehensif mengenai kontribusi ulama dan institusi pendidikan dalam perkembangan sistem pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah, serta relevansinya bagi penguatan pendidikan Islam masa kini.

Meskipun sumber primer seperti *Tarikh Al-Tabari* dan *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* merupakan karya sejarah klasik yang berharga, keduanya ditulis beberapa abad setelah era Umayyah (pada masa Abbasiid), sehingga berpotensi mengandung bias perspektif politik atau keagamaan saat itu. Untuk mengatasi hal ini, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber yang ketat, yaitu membandingkan narasi Abbasiid dengan analisis kontemporer dari literatur sekunder modern, serta mempertimbangkan konteks historis penulisan untuk meminimalkan

distorsi. Triangulasi ini memastikan rekonstruksi yang lebih obyektif dan terpercaya, meskipun keterbatasan temporal tetap menjadi tantangan inheren dalam studi sejarah (Sugiyono, 2015; Donner, 1981).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Ulama Penting

Pada masa Dinasti Bani Umayyah, ulama memainkan peran yang sangat vital dalam proses transmisi ilmu dan pembentukan struktur pendidikan Islam klasik. Peran mereka tidak hanya terbatas sebagai guru di masjid dan halaqah, tetapi juga sebagai mufti yang menetapkan hukum berdasarkan ijtihad, serta sebagai penulis dan kodifikator ilmu, terutama dalam bidang hadis, akhlak, dan tafsir. Dalam struktur sosial keilmuan saat itu, ulama menjadi poros utama pengajaran agama yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Salah satu tokoh ulama yang sangat menonjol dalam aspek pendidikan akhlak adalah Hasan Al-Basri. Ia dikenal luas karena ajaran-ajarannya yang menekankan pentingnya pengendalian hawa nafsu, zuhud terhadap dunia, dan keikhlasan dalam beribadah. Majelis ilmu yang dipimpinnya di Basrah menjadi pusat pendidikan moral yang berpengaruh hingga masa berikutnya. Hasan Al-Basri mengajarkan nilai-nilai ketauhidan dan ketakwaan yang mendalam, dan pengaruhnya sangat besar dalam membentuk dasar pemikiran tasawuf dan etika Islam (Hasri, 2021).

Selain itu, sistem transmisi ilmu pada masa ini ditopang oleh penggunaan sanad sebagai mekanisme verifikasi pengetahuan. Tradisi sanad memastikan bahwa otoritas keilmuan dapat ditelusuri melalui rantai periwayatan yang jelas, sebagaimana ditegaskan oleh Berkey bahwa sistem pendidikan awal Islam sangat mengandalkan jejaring transmisi lisan dan otoritas guru (Berkey, 1992). Tokoh seperti Hasan al-Basri memiliki jaringan sanad luas yang memperkuat legitimasi majelis ilmunya. Penekanan pada sanad ini menunjukkan bahwa meskipun belum muncul lembaga formal seperti madrasah yang berkembang pada masa Abbasiyah, praktik keilmuan masa Umayyah sudah menekankan autentisitas pengetahuan (Makdisi, 1981; Tibawi, 1972).

Sementara itu, Ibn Shihab al-Zuhri dikenal sebagai tokoh penting dalam proses kodifikasi hadis. Di bawah perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, al-Zuhri menjadi salah satu pelopor dalam penulisan dan penyusunan hadis secara sistematis. Ia tidak hanya menghafal dan meriwayatkan hadis, tetapi juga mengajarkannya dalam halaqah dan melakukan perjalanan ilmu (rihlah) untuk mengumpulkan riwayat dari berbagai sumber yang sah. Perannya menjadi sangat penting dalam membentuk tradisi keilmuan Islam berbasis sanad (Mousavi & Zamani, 2023).

Peran para ulama ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Bani Umayyah tidak bersifat institusional-formal seperti madrasah pada era Abbasiyah, tetapi bersifat organik dan berakar pada jaringan guru-murid (halaqah) yang tersebar di berbagai kota. Peran ini secara pivotal berbeda dari era Khulafaur Rasyidin, di mana pengajaran lebih langsung dan terpusat pada sahabat Nabi; di Umayyah, inovasi metodologi seperti rihlah ilmiah dan halaqah mengatasi tantangan ekspansi politik dengan membangun jaringan keilmuan lintas wilayah. Lebih lanjut, ulama seperti Hasan Al-Basri berperan sebagai penyeimbang kekuasaan, membentuk etika moralitas publik yang independen dari istana Umayyah melalui pengajaran zuhud, yang secara implisit menentang kecenderungan otoriter dinasti ini (Hasri, 2021; Donner, 1981). Dalam konteks ini, ulama tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga agen perubahan sosial yang mengintegrasikan pendidikan dengan kritik politik, memastikan kesinambungan ajaran Islam di tengah dinamika kekuasaan.

Institusi Pendidikan

Pada masa Dinasti Bani Umayyah (661–750 M), pendidikan Islam menunjukkan perkembangan pesat melalui institusi-institusi seperti masjid, halaqah ilmiah, dan perpustakaan. Ketiga institusi ini berperan penting dalam menyebarkan ilmu, membina masyarakat Muslim, dan meletakkan dasar bagi tradisi intelektual Islam yang lebih mapan pada masa setelahnya.

1. Masjid: Pusat Kajian al-Qur'an dan Fiqh

Masjid pada masa Bani Umayyah berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman. Di dalamnya, para ulama mengajar tafsir, fiqh, hadis, dan akhlak secara terbuka kepada masyarakat. Menurut Haider (2021), masjid-masjid di Damaskus menjadi pusat pembelajaran masyarakat, tempat para pelajar dapat mengakses ilmu langsung dari guru dalam majelis terbuka. Salah satu masjid paling berpengaruh adalah Masjid Umayyah di Damaskus, yang menurut sejarawan klasik al-Ṭabarī (w. 310 H / 923 M), sering menjadi tempat berkumpulnya para ulama dan murid untuk belajar agama serta mendiskusikan persoalan masyarakat secara langsung dalam suasana spiritual yang hidup (al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*).

2. Halaqah Ilmiah: Lingkaran Studi di Istana dan Kota

Selain masjid, halaqah ilmiah merupakan bentuk lembaga belajar informal yang sangat umum dan berpengaruh pada masa Umayyah. Halaqah ini biasanya berlangsung di masjid, rumah-rumah ulama, atau bahkan di istana, terutama pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dalam halaqah, guru dan murid duduk melingkar dan berdiskusi intens tentang topik-topik tertentu, dari tafsir hingga hukum Islam. Menurut Ibn Kathīr (w. 774 H / 1373 M) dalam karyanya *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Umar bin Abdul Aziz memberikan perhatian besar terhadap penyebaran ilmu melalui halaqah-halaqah, bahkan menginstruksikan pembinaan para qāḍī dan guru di kota-kota besar agar menyebarkan ilmu dengan sistematis (Ibn Kathīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*).

Halaqah menjadi institusi yang kuat karena mengedepankan sanad keilmuan dan otentisitas penyampaian. Pola pembelajaran ini kelak diwarisi oleh sistem pesantren dan madrasah di era setelahnya, meskipun pada masa Umayyah belum ada bentuk pendidikan formal sebagaimana yang berkembang di masa Abbasiyah. Lebih dari itu, halaqah berfungsi sebagai ruang interaksi yang menentang dominasi politik istana, di mana ulama seperti Hasan al-Basri menggunakan majelis ini untuk membahas etika moralitas yang independen dari kekuasaan Umayyah (Donner, 1981).

Penting dicatat bahwa institusi pendidikan pada masa Umayyah masih bersifat informal dan berbasis komunitas. Bentuk seperti halaqah, kuttab, dan majelis ilmu menjadi pusat utama pembelajaran, berbeda dengan madrasah yang baru berkembang secara sistematis pada masa Abbasiyah. Makdisi (1981) menegaskan bahwa madrasah merupakan kristalisasi dari pola halaqah sebelumnya, bukan inovasi yang berdiri sendiri. Dengan demikian, karakter pendidikan Umayyah lebih menekankan transmisi keilmuan berbasis hubungan personal antara guru dan murid dibandingkan struktur kelembagaan formal (Tibawi, 1972).

3. Perpustakaan: Contoh Perpustakaan Khalifah al-Walid

Meskipun pada masa Umayyah perpustakaan belum berkembang secara institusional seperti pada masa Abbasiyah, namun beberapa sumber menyebut bahwa Khalifah al-Walīd bin 'Abd al-Malik (w. 96 H / 715 M) telah mendukung pengumpulan buku dan manuskrip, serta mendirikan perpustakaan di Damaskus yang berisi karya-karya keagamaan dan keilmuan. Perpustakaan ini menjadi cikal bakal budaya dokumentasi dan pengarsipan ilmu yang berkembang di kemudian hari. Al-Ṭabarī mencatat bahwa kegiatan penerjemahan dan

pencatatan ilmu sudah mulai berlangsung di akhir masa Umayyah sebagai respons terhadap ekspansi Islam yang cepat dan kebutuhan akan dokumentasi sistematis (Al-Ṭabarī, Tārīkh).

Metode pengajaran pada masa ini cenderung oral-tradisional, dengan guru sebagai pusat ilmu dan murid duduk di sekeliling dalam majelis terbuka. Hafalan, pengulangan, dan penguatan nilai-nilai spiritual menjadi ciri khas pembelajaran. Inovasi metodologi ini secara pivotal membedakan era Umayyah dari Khulafaur Rasyidin, di mana pengajaran lebih sederhana; di sini, metode seperti diskusi dan keteladanan dikembangkan untuk mengatasi tantangan politik ekspansi, memungkinkan transmisi ilmu yang adaptif dan kritis terhadap kekuasaan (Rahman, 2020; Donner, 1981).

Kurikulum dan Metode Pengajaran

Pada masa Dinasti Bani Umayyah, bentuk kurikulum pendidikan Islam belum tersusun secara formal seperti dalam sistem madrasah klasik. Namun, dari berbagai riwayat sejarah dapat disimpulkan bahwa materi pokok yang diajarkan oleh para ulama dalam halaqah, masjid, dan majelis ilmu meliputi Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan bahasa Arab. Materi-materi ini merupakan fondasi utama dalam penguatan identitas dan ajaran Islam pasca ekspansi kekuasaan yang luas.

Penekanan pada Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan bahasa Arab terkait erat dengan berkembangnya disiplin fiqh dan sistem isnad sebagai fondasi transmisi ilmu, sebagaimana dicatat Al-Ṭabarī dalam penggambaran awal kodifikasi hadis serta analisis Rahman (2020) mengenai tradisi lisan dalam pendidikan Islam. Sistem halaqah memungkinkan diskusi metodologis yang tidak ditemukan dalam struktur formal setelahnya, sebagaimana juga disoroti oleh Tibawi (1972).

Pengajaran Al-Qur'an menjadi prioritas utama, terutama dalam kuttāb (sekolah dasar Islam), di mana anak-anak diajarkan membaca dan menghafal ayat-ayat suci. Sejarahwan Ibn Kathīr (w. 774 H / 1373 M) dalam Al-Bidāyah wa al-Nihāyah menyebut bahwa pengajaran Al-Qur'an dilakukan secara intensif di masjid-masjid besar seperti di Madinah dan Damaskus, dan menjadi bagian penting dari kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam menyebarkan ilmu di seluruh wilayah Islam (Ibn Kathīr, Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah).

Pengajaran hadis juga mulai dikodifikasi secara sistematis, terutama melalui peran Ibn Shihab Al-Zuhri, yang diangkat secara resmi untuk menghimpun dan mengajarkan hadis atas perintah Umar bin Abdul Aziz. Hal ini menjadi awal mula pembentukan kurikulum hadis sebagai disiplin tersendiri. Seperti dicatat dalam The History of Al-Ṭabarī, kodifikasi ilmu hadis ini lahir dari kebutuhan menjaga orisinalitas ajaran Nabi di tengah meluasnya wilayah dan percampuran budaya (Al-Ṭabarī, Tārīkh al-Rusul wa Al-Mulūk).

Selain Al-Qur'an dan hadis, bahasa Arab juga menjadi mata pelajaran penting karena fungsinya sebagai bahasa kitab suci dan komunikasi resmi negara. Haider (2021) mencatat bahwa pengajaran nahwu dan sharaf (tata bahasa Arab) menjadi bagian dari proses memperkuat identitas keislaman di tengah masyarakat multikultural, terutama pasca ekspansi ke wilayah non-Arab seperti Persia dan Afrika Utara.

Metode pengajaran pada masa ini cenderung oral-tradisional, dengan guru sebagai pusat ilmu dan murid duduk di sekeliling dalam majelis terbuka. Hafalan, pengulangan, dan penguatan nilai-nilai spiritual menjadi ciri khas pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Mizanur Rahman (2020), pengajaran pada masa awal Islam sangat bergantung pada komunikasi langsung antara guru dan murid dalam ruang yang terbuka secara spiritual dan sosial, tanpa jenjang pendidikan formal atau kurikulum baku. Metode seperti diskusi, tanya jawab, dan keteladanan menjadi bagian utama dari sistem pengajaran kala itu, dan sistem ini

terus dilestarikan hingga masa Bani Umayyah melalui halaqah dan majelis di masjid serta rumah ulama (Rahman, 2020).

Struktur pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah menunjukkan transformasi penting dari sistem pembelajaran informal menuju awal institusionalisasi pendidikan. Hal ini tampak dari fungsi masjid yang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, berkembangnya sistem halaqah ilmiah, serta keberadaan perpustakaan seperti yang dicetuskan Khalifah Al-Walid. Temuan ini selaras dengan observasi para sejarawan Muslim klasik seperti Al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, yang menunjukkan bagaimana pemerintah mulai memberi perhatian terhadap penyebaran ilmu, terutama pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Temuan ini diperkuat oleh pandangan A. L. Tibawi, yang menyatakan bahwa meskipun pendidikan Islam awalnya bersifat tidak formal dan berbasis komunitas, pada masa Umayyah terdapat “*embryonic efforts at educational systemization*,” yang menandai transisi menuju struktur yang lebih terorganisasi (Tibawi, 1972). Ia menyebut bahwa institusi seperti masjid dan halaqah telah memainkan peran yang mirip dengan sekolah, meskipun tanpa sistem evaluasi atau sertifikasi formal.

Tibawi juga menyoroti bahwa pada masa Umayyah, kurikulum dasar telah terbentuk, berisi materi Al-Qur’an, hadis, bahasa Arab, dan fiqh, yang disampaikan melalui metode hafalan, diskusi, dan pengulangan. Dalam kata-katanya, pendidikan masa itu mengandalkan “*a direct oral transmission between teacher and pupil, within a circle or group*,” yang menjadi cikal bakal hubungan sanad keilmuan dalam tradisi Islam (Tibawi, 1972).

Dengan demikian, interpretasi hasil ini menegaskan bahwa masa Bani Umayyah merupakan periode transisi krusial dalam sejarah pendidikan Islam. Peran negara mulai tampak dalam penyediaan ruang belajar, distribusi guru, dan dukungan terhadap penulisan ilmu. Meski belum memiliki struktur formal seperti madrasah di era Abbasiyah, fondasi pendidikan berbasis ilmu dan sanad telah terbentuk secara kuat di era ini.

Meskipun Dinasti Bani Umayyah lebih dikenal dalam konteks ekspansi politik dan stabilisasi kekuasaan, periode ini juga menandai fase awal terintegrasinya antara ilmu agama dan ilmu dunia. Salah satu implikasi penting dari perkembangan pendidikan pada masa Umayyah adalah munculnya embrio integrasi antara pengetahuan keislaman dan ilmu rasional, yang kelak mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal ini ditandai antara lain oleh dimulainya proses penerjemahan karya-karya Yunani dan Syriac ke dalam bahasa Arab, yang merupakan upaya awal untuk memperluas horizon keilmuan umat Islam.

Menurut George Makdisi, meskipun pusat penerjemahan berkembang besar pada masa Abbasiyah, akar-akar tradisi itu sudah dapat dilacak pada masa Umayyah, terutama pada masa Khalifah Khalid bin Yazid (w. 85 H/704 M), yang memerintahkan penerjemahan teks-teks filsafat dan kedokteran Yunani ke dalam bahasa Arab (Makdisi, 1981). Khalid bin Yazid dianggap sebagai figur pionir dalam mentransfer ilmu asing ke dalam dunia Islam. Ia disebut-sebut mempekerjakan sarjana-sarjana Mesir dan Kristen Nestorian untuk menerjemahkan karya-karya kimia dan filsafat dari Yunani dan Koptik (Gutas, 1998).

Upaya penerjemahan ini, walau terbatas, menandakan adanya kesadaran ilmiah dan keterbukaan intelektual yang tumbuh sejak awal. Integrasi ini tidak berarti menyamakan ilmu agama dengan ilmu dunia, tetapi membuka ruang interaksi antara keduanya dalam semangat mencari hikmah. Titik integrasi ini sering terjadi di halaqah yang sama dengan pengajaran agama, atau di lingkungan istana seperti perpustakaan di Suriah, menunjukkan bahwa pendidikan Umayyah tidak hanya berfokus pada agama tetapi juga membentuk dasar multidisipliner yang inovatif (Gutas, 1998; Alavi & Leidig, 2022).

Implikasi dari perkembangan ini sangat besar dalam sejarah intelektual Islam. Masa Umayyah bukan hanya masa ekspansi kekuasaan, tetapi juga masa pembukaan gerbang awal

menuju tradisi keilmuan multidisipliner. Institusi seperti masjid dan halaqah mulai mengakomodasi diskusi lintas bidang, dari tafsir dan hadis hingga filsafat dan logika dasar. Semua ini meletakkan fondasi bagi kemunculan peradaban ilmiah Islam yang bercorak integratif.

Meskipun kajian terhadap pendidikan Islam masa Bani Umayyah terus berkembang, keterbatasan utama yang dihadapi oleh para peneliti hingga saat ini adalah minimnya sumber primer otentik yang secara khusus membahas sistem pendidikan secara eksplisit pada masa tersebut. Sebagian besar informasi yang tersedia berasal dari kitab sejarah umum, seperti *Tārīkh Al-Ṭabarī* karya Al-Ṭabarī dan *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah* karya Ibn Kathīr. Keduanya menyampaikan narasi sejarah secara kronologis, namun tidak secara rinci membahas lembaga pendidikan, kurikulum, atau sistem pengajaran dalam bentuk yang terstruktur. Selain itu, sebagai karya Abbasid, sumber ini mungkin dipengaruhi oleh bias politik era penulisan, penelitian ini mengatasinya melalui triangulasi dengan sumber sekunder modern untuk memastikan interpretasi yang seimbang (Donner, 1981).

Tibawi (1972) mencatat bahwa sebagian besar informasi tentang pendidikan Islam awal berasal dari konstruksi ulang berdasarkan tradisi lisan, narasi biografi, atau sumber hukum, bukan dari dokumen-dokumen pendidikan yang bersifat institusional. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam pemahaman mendalam tentang bagaimana struktur pendidikan dijalankan secara nyata pada masa Umayyah (Tibawi, 1972).

Jonathan Berkey dalam *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo* juga menyoroti bahwa sejarah pendidikan Islam awal umumnya dibangun melalui inferensi dari praktik sosial keagamaan, karena tidak adanya catatan administratif pendidikan seperti silabus atau kurikulum formal. Berkey menyebut bahwa para sejarawan "*must often reconstruct the educational system from indirect references*" dalam literatur hadis dan sejarah (Berkey, 1992).

Keterbatasan ini tentu memengaruhi bagaimana rekonstruksi sejarah pendidikan dilakukan. Para peneliti harus berhati-hati agar tidak melakukan *anacronism*, yaitu menyisipkan struktur pendidikan modern ke dalam analisis masa lampau. Oleh sebab itu, interpretasi yang dilakukan dalam kajian ini lebih bersifat deskriptif-tematis dengan pendekatan kontekstual, dan berupaya menyandingkan data historis dengan literatur akademik modern secara hati-hati.

Meskipun penelitian ini telah menyoroti berbagai aspek penting dari pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah, seperti peran ulama, institusi pendidikan, metode pembelajaran, hingga awal integrasi ilmu agama dan dunia, namun ruang untuk kajian lebih lanjut masih sangat terbuka. Salah satu aspek penting yang patut diteliti lebih dalam adalah pengaruh pendidikan pada masa Umayyah terhadap struktur dan sistem pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah, yang dikenal sebagai masa keemasan peradaban Islam.

Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) sering diposisikan sebagai puncak perkembangan keilmuan Islam. Namun, banyak elemen institusional dan kultural yang menopang kejayaan itu sesungguhnya telah berakar sejak masa Umayyah, baik dalam hal pengajaran hadis, perluasan pengaruh fiqh, maupun semangat penerjemahan dan integrasi ilmu. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian longitudinal yang menelusuri benang merah antara pendidikan informal berbasis halaqah dan masjid di masa Umayyah dengan sistem madrasah yang mapan di era Abbasiyah.

George Makdisi dalam penelitiannya tentang asal-usul universitas menekankan bahwa madrasah-madrasah Abbasiyah tidak muncul dalam kekosongan sejarah, tetapi merupakan kelanjutan dan kristalisasi dari pola halaqah dan pengajaran individual yang telah eksis sejak masa Umayyah (Makdisi, 1981). Begitu pula Berkey (1992) menyarankan perlunya pendekatan sosiologis untuk memahami bagaimana struktur pendidikan masyarakat kota awal Islam berkembang dari format tidak formal menjadi sistem pendidikan berjenjang yang tertata.

Dengan demikian, saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah pentingnya penelitian lanjut yang bersifat komparatif-historis, yang mengkaji kesinambungan ideologis, struktural, dan metodologis antara sistem pendidikan Umayyah dan Abbasiyah. Kajian semacam ini tidak hanya akan memperkaya khazanah sejarah pendidikan Islam, tetapi juga memberikan gambaran utuh tentang bagaimana tradisi keilmuan Islam berkembang secara dinamis dari masa ke masa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap sumber primer dan sekunder, dapat disimpulkan bahwa ulama memiliki peran yang sangat sentral dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah. Mereka tidak hanya berperan sebagai guru yang mentransmisikan ilmu keagamaan melalui halaqah dan majelis di masjid, tetapi juga sebagai mufti yang memberikan fatwa dan penulis ilmu yang menjaga orisinalitas ajaran Islam. Tokoh-tokoh seperti Hasan Al-Basri dan Ibn Shihab al-Zuhri menjadi figur utama dalam menyebarluaskan ilmu akhlak dan hadis secara sistematis. Keberadaan para ulama ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan di masa Umayyah sangat bergantung pada kepribadian dan otoritas ilmiah individu, bukan pada lembaga formal.

Sementara itu, institusi-institusi pendidikan seperti masjid, halaqah ilmiah, dan perpustakaan menjadi fondasi penting bagi terbentuknya sistem pendidikan Islam klasik. Masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran terbuka bagi masyarakat luas, halaqah ilmiah menjadi model interaktif dalam diskusi keilmuan, dan perpustakaan awal seperti yang dibangun oleh Khalifah Al-Walid menunjukkan semangat dokumentasi dan pelestarian ilmu. Materi pengajaran yang dominan saat itu meliputi Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan bahasa Arab, yang disampaikan melalui metode hafalan, pengulangan, dan diskusi terbuka. Metode ini berkembang dalam suasana spiritual yang kuat dan hubungan sanad keilmuan antara guru dan murid.

Implikasi dari perkembangan ini menunjukkan bahwa masa Bani Umayyah meletakkan dasar penting bagi sistem pendidikan Islam yang lebih mapan di era berikutnya, khususnya pada masa Abbasiyah. Meskipun terdapat keterbatasan dokumentasi primer yang secara eksplisit menjelaskan struktur pendidikan formal, namun benih-benih integrasi antara ilmu agama dan dunia telah mulai tumbuh, seperti ditunjukkan melalui penerjemahan naskah-naskah Yunani ke dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, studi tentang pendidikan masa Umayyah tidak hanya penting secara historis, tetapi juga strategis dalam memahami kesinambungan tradisi keilmuan Islam sepanjang sejarah.

Oleh karena itu, studi tentang pendidikan masa Umayyah tidak hanya penting secara historis, tetapi juga strategis dalam memahami kesinambungan tradisi keilmuan Islam sepanjang sejarah. Peran sentral ulama dan institusi, yang inovatif dalam mengatasi tantangan politik Umayyah melalui etika independen dan metodologi adaptif, menegaskan fondasi ini sebagai pilar transformasi pendidikan Islam klasik

REFERENSI

- al-Ṭabarī. (923). *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* [History of the Prophets and Kings]. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Alavi, S. M., & Leidig, E. (2022). The role of early Islamic libraries in knowledge transmission: A comparative study. *Journal of Islamic Studies*, 33(3), 345-367. <https://doi.org/10.1093/jis/etac012>

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W.H. Freeman.
- Berkey, J. (1992). *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Donner, F. M. (1981). *The Early Islamic Conquests*. Princeton University Press.
- Gutas, D. (1998). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early Abbasid society*. London, UK: Routledge.
- Haider, N. (2021). The mosque as an educational space in early Islam. *Journal of Islamic Studies*, 32(2), 145-167. <https://doi.org/10.1093/jis/etab012>
- Hasri, A. (2021). Hasan al-Basri's contribution to Islamic ethics: A historical analysis. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1), 78-95.
- Ibn Kathīr. (1373). *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* [The Beginning and the End]. Damascus: Dar al-Fikr.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh, UK: Edinburgh University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* [Qualitative research methodology]. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mousavi, S. A., & Zamani, G. H. (2023). The role of Ibn Shihab al-Zuhri in the codification of hadith. *Islamic Quarterly*, 67(1), 45-62.
- Puspitasari, D. (2021). Arabization and Islamic identity in Umayyad education. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1), 1-24. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.1-24>
- Rahman, M. (2020). Oral tradition and Islamic education: Methods of teaching in early Islam. *Journal of Education and Muslim Society*, 7(2), 112-130.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* [Quantitative, qualitative, and R&D research methods]. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Tibawi, A. L. (1972). *Islamic education: Its traditions and modernization into the Arab national systems*. London, UK: Luzac & Company.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1990 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1990). Jakarta: PT Armas Duta Jaya. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/47868/uu-no-2-tahun-1990>
- Waliyuddin, M., Chodijah, S., & Yunus, M. (2023). The intellectual networks of Umayyad scholars: A case study of halaqah in Damascus. *Journal of Islamic History and Culture*, 14(3), 201-220.